

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, perceraian merupakan kasus yang sangat banyak terjadi. Berdasarkan data yang didapat dari Dirjen Peradilan Agama, Mahkamah Agung pada periode 2014 hingga 2016 angka perceraian di Indonesia meningkat dari 344.237 angka perceraian di tahun 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016 (lokadata, 2017). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), banyak kasus yang dialami oleh anak-anak atau remaja yang diakibatkan oleh perpisahan atau perceraian orang tua. Sepanjang periode 2011-2016 tercatat 4.294 pengaduan kasus anak korban pengasuhan keluarga dan pengasuhan alternatif (Setyawan, 2016).

Perceraian sendiri dapat membawa dampak perubahan pada pasangan dan juga pada anak. Perceraian dapat memberikan perubahan pada kondisi keluarga seperti komposisi keluarga, peran, hubungan, masalah ekonomi, serta memberi dampak yang signifikan pada fungsi suatu keluarga (Dewi & Hamidah, 2013). Perubahan peran dalam keluarga serta berkurangnya intensitas pertemuan, berkurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, dan perolehan kasih sayang yang diterima anak mampu memengaruhi kedekatan emosional anak (Haryanti, 2014). Perceraian dapat berdampak pada masalah psikologis, perilaku, sosial, dan akademik pada anak (Amato, Loomis, & Booth, 1995).

Haryanti (2014) berpendapat bahwa perceraian memiliki pengaruh pada perkembangan sosial anak atau remaja, karena anak akan menampilkan cara bergaul dengan teman dan masyarakat berdasarkan apa yang didapatkannya dari keluarga. Kurangnya komunikasi anak dengan orang tua dapat membuat anak berusaha mencari sosok yang dapat memberikan dasar mengenai cara berinteraksi dengan lingkungan. Anak yang berasal dari keluarga bercerai perlu memiliki teman untuk diajak bicara, karena hal tersebut dapat membuat anak merasa mendapatkan dukungan motivasi dari lingkungan sosialnya. Remaja dapat mempelajari mengenai diri mereka, selain itu pengalaman, pengetahuan dan komunikasi juga dapat terbentuk karena adanya kelompok sosial (Haryanti, 2014).

Remaja yang memiliki orang tua bercerai cenderung tidak mendapatkan pengawasan yang melekat dan membuat remaja rentan mendapatkan tekanan dari teman sebayanya dan juga dapat terlibat dalam perilaku berisiko seperti merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, dan menggunakan obat-obatan terlarang (Papalia, Feldman, & Old, 2008). Menurut Santrock (2007) remaja yang memiliki orang tua bercerai cenderung kurang memiliki tanggung jawab sosial, memiliki hubungan intim yang kurang baik, dan berhubungan dengan *peer* yang antisosial.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) konflik perceraian dapat membuat anak merasa terintimidasi sehingga dapat menyebabkan trauma psikologis pada anak dalam jangka waktu yang panjang (Setyawan, 2016). Remaja yang orang tuanya bercerai akan mengalami masalah emosi seperti kesepian terutama ketika mereka tidak tinggal bersama dengan orang tuanya. Reaksi emosi dan perilaku tersebut terjadi karena hilangnya figur salah satu atau keduanya yang

digantikan oleh orang lain. Stres dan konflik yang ditimbulkan dalam kehidupan dengan orang tua yang bercerai membuat remaja kehilangan tempat berkomunikasi dan kehilangan waktu sehingga berpotensi membuat remaja mengalami kesepian (Dewi & Hamidah, 2013).

Perceraian orang tua memiliki dampak negatif pada setiap anak karena anak-anak mungkin akan mengalami hambatan perkembangan psikologis. Orang tua yang bercerai akan menyebabkan remaja kehilangan peran dan fungsi orang tua seperti manajer dalam keluarga, membantu remaja dalam membuat keputusan dan perceraian orang tua menyebabkan remaja kehilangan salah satu faktor pembangun identitas mereka. Setelah perceraian remaja akan menunjukkan rasa tidak aman, perasaan ditolak, sedih, kesepian, marah, kehilangan, dan menyalahkan diri sendiri (Hartini, 2019).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang dimulai atau ditandai dengan adanya pubertas atau kematangan seksual. Remaja akan mengalami berbagai bentuk perubahan, yang dikarenakan oleh terjadinya perkembangan fisik dan kognitif, serta terjadinya perkembangan psikososial (Papalia, Feldman, & Old, 2008). Perkembangan kognitif meliputi pendidikan atau prestasi sekolah remaja, dalam hal ini faktor-faktor seperti kualitas lingkungan rumah dan keterlibatan orang tua sangatlah mempengaruhi peningkatan atau penurunan prestasi sekolah pada remaja. Sedangkan perkembangan psikososial meliputi identitas diri pada remaja, otonomi, kelekatan dengan orang tua, dan bagaimana remaja dengan lingkungannya (Papalia, Feldman, & Old, 2008). Remaja dengan orang tua bercerai cenderung akan kehilangan identitas dirinya

sehingga menyebabkan remaja cenderung mengalami gangguan psikologis dan penyimpangan perilaku (Hartini, 2019).

Perceraian akan mengakibatkan perubahan pada bentuk keluarga, hal tersebut akan mengakibatkan kesulitan dalam komunikasi keluarga dan juga peran yang akan disandang. Kesulitan tersebut juga akan dirasakan oleh keluarga inti yang berubah bentuk menjadi keluarga besar (*extended family*). Perubahan ini terjadi pada konsep pengasuhan anak yang seharusnya peran tersebut dimiliki oleh keluarga inti. Pada keluarga besar peran tersebut tidak hanya didominasi oleh keluarga inti namun juga adanya keterlibatan intervensi dari keluarga besar (Yulion, 2013). Di Korea, tidak jarang kita akan menemukan remaja yang diasuh oleh kakek-neneknya ketika orang tua mereka bercerai. Jumlah remaja yang tinggal dengan kakek-nenek memang tidak diketahui, namun jumlah keluarga yang dipimpin oleh kakek-nenek meningkat pada tahun 2000-2005 (Shin, Choi, Kim, & Kim, 2010).

Menurut Mardhotillah (2018) yang mengutip pernyataan Fry & Passel (2014) menyatakan bahwa keluarga besar memberikan beberapa dampak pada proses pengasuhan anak. Menurutnya, semakin banyak orang yang tinggal pada satu atap akan menyebabkan semakin banyak pula pola pemikiran dan pola pengasuhan yang berbeda. Peran pengasuhan ayah atau ibu yang tergantikan oleh kakek atau nenek kemungkinan akan memberikan dampak buruk pada perkembangan sang anak. Dampak tersebut terjadi karena banyaknya pola pengasuhan membuat tidak adanya pola asuh yang konsisten sehingga akan membuat anak kebingungan, selain itu anak akan merasa kebingungan untuk mencari seseorang yang dapat dijadikan role model atau panutan (Mardhotillah,

2018). Anak yang dibesarkan oleh kakek dan neneknya akan merasakan keanehan dalam bentuk keluarganya, sehingga anak menjadi tertutup dan menolak untuk membicarakan mengenai keluarganya ketika berada disekolah (Yulion, 2013).

Remaja yang tinggal dengan kakek-nenek mereka seringkali menunjukkan permasalahan seperti ketakutan, malu, dan kemarahan. Menurut Shin, dkk, (2010) yang mengutip hasil penelitian milik Marx & Solomon (1993) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kakek-nenek yang membesarkan cucu yang berusia remaja, sering kali gagal untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosial cucu mereka. Hal tersebut dikarenakan adanya kesenjangan generasi yang sangat jauh, kurangnya pengetahuan, dan keterbatasan fisik. Beberapa studi menunjukkan bahwa kesulitan kakek dan nenek dalam mengasuh remaja dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan remaja akan membuat penyesuaian setelah perceraian orang tuanya menjadi semakin sulit (Shin, Choi, Kim, & Kim, 2010).

Usia kakek dan nenek ketika mengasuh remaja jugalah berpengaruh pada bagaimana mereka mengasuh remaja. Usia kakek dan nenek yang terbilang sudah berusia lanjut membuat mereka tidak dapat memberikan pengasuhan yang tepat dan cenderung memberikan pengasuhan yang terlalu membebaskan remaja. Remaja akan dibebaskan berkembang dengan sendirinya tanpa memberikan pengawasan pada pergaulan remaja (Astusi, 2011). Tidak hanya pengasuhan yang terlalu membebaskan yang membahayakan remaja. Nyatanya, pengasuhan yang terlalu otoriter yang diterapkan oleh kakek dan nenek dapat membuat remaja memiliki kesulitan dalam mempercayai orang lain dan rendah diri (Kartika, 2017).

Menurut Putri (2014) yang mengutip Neugar & Weinstein, kakek, nenek dan/atau anggota keluarga yang lebih tua memiliki tiga peran umum bagi keluarga inti, diantaranya peran formal, peran sumber kebahagiaan, dan peran orang tua pengganti. Dari ketiga peran tersebut, peran orang tua penggantilah yang memiliki risiko membahayakan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan antara aturan yang diterapkan oleh kakek-nenek dan anggota keluarga yang lain dengan aturan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Hal ini akan mengakibatkan anak kebingungan dan cenderung mengikuti aturan yang akan membuat dirinya bebas (Putri, 2014).

Menurut Burnette (1997) yang mengutip pendapat milik Shore & Hayslip (1994) dalam sebuah sistem keluarga mungkin dapat menumbuhkan kesinambungan dan kestabilan, namun untuk anak-anak dengan kebingungan, kesedihan dan masalah penyesuaian memerlukan perhatian khusus. Anak-anak dengan masalah fisik, emosional, dan perkembangan yang diakibatkan oleh penelantaran memerlukan layanan yang berkaitan dengan kesehatan, konseling dan pelayanan pendidikan (Burnette, 1997). Fungsi keluarga juga sangat berpengaruh pada perkembangan sosio-emosional pada remaja. Ketika fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik dan menyebabkan perkembangan sosio-emosional remaja cenderung negatif maka akan membuat sosio-emosional remaja tidak stabil dan remaja menjadi pribadi yang rapuh (Nayana, 2013).

Perubahan bentuk keluarga dan peran pengasuhan yang diterima oleh remaja akan berpengaruh pada perkembangan remaja khususnya sosio-emosional remaja. Dengan perubahan kondisi keluarga yang terjadi remaja memerlukan

kemampuan yang positif dalam merespon perubahan ini agar dapat beradaptasi dan bangkit kembali, salah satu kemampuan positif ini adalah resiliensi (Asriandari, 2015). Sehubungan dengan kemampuan positif yang harus dimiliki yaitu yang pertama anak mampu mengeksplorasi dan menumbuhkan emosi-emosi positif didalam setiap situasi, yang kedua mampu menumbuhkan pribadi yang positif dalam diri seperti *trait* kepribadian positif, bakat dan kekuatan personal yang lain, dan yang terakhir memiliki lingkungan positif untuk mendorong individu menjadi seseorang yang positif (Hendriani, 2018).

Resiliensi sendiri diartikan sebagai kemampuan mengembalikan diri dari kesulitan dan perubahan yang terjadi kepada fungsi sebelumnya dan bergerak maju menuju perbaikan. Dengan membangun resiliensi, remaja memiliki kemampuan dalam mencegah, mengantisipasi, beradaptasi dan menghadapi masalah yang dihadapi (Sunarti, Islamia, Rochman, & Ulfa, 2017). Ruswahyuningish & Afiatin (2015) mengutip pendapat dari Snyder & Lopes (2007) yang menyebutkan bahwa resiliensi remaja merupakan kemampuan untuk tidak mengalah ketika menghadapi tekanan dalam lingkungan, dengan resiliensi remaja mampu terhindar dari penggunaan obat-obatan terlarang, kenakalan remaja, kegagalan disekolah dan gangguan mental (Ruswahyuningish & Afiatin, 2015).

Dewanti dan Suprapti (2014) menunjukkan bahwa setelah perceraian kedua orang tuanya remaja memiliki kemampuan resiliensi meskipun mengalami banyak masalah setelah peristiwa tersebut. Keberhasilan tersebut ditandai dengan mampunya remaja membaca tanda-tanda emosional dan psikologis orang lain, mampu mengendalikan keinginan, dorongan dan tekanan yang muncul pada

dirinya, mampu memanfaatkan kelebihanannya, memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah, mampu mengontrol emosi saat menghadapi masalah, dan mampu mengekspresikan emosi secara tepat. Dengan begitu resiliensi mampu membuat remaja mengartikan perceraian kedua orang tuanya secara positif dan menjadikan peristiwa tersebut sebagai dorongan untuk menjadi lebih berkembang dan mandiri (Dewanti & Suprapti, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2017) menunjukkan bahwa, remaja yang orang tuanya bercerai dapat mengembangkan resiliensi dalam dirinya. Dampak yang diterima oleh subjek dari perceraian orang tuanya adalah tingkat dukungan keluarga besar yang rendah, rasa kesepian, masalah dengan gaya pengasuhan otoriter yang dialaminya saat tinggal dengan kakek-neneknya setelah perceraian orang tua sampai kedua orang tuanya meninggal yang membuat remaja ini sulit untuk mempercayai orang lain serta rendah diri. Remaja tersebut mampu mengembangkan resiliensi berkat dukungan finansial yang diberikan oleh sang Ibu sehingga menimbulkan tekad untuk sukses agar tidak mengecewakan dan menyia-nyaiakan usaha sang Ibu dan juga keinginan untuk mewujudkan keinginan sang Ibu yang ingin menjadi guru. Selain itu, remaja ini aktif mengikuti organisasi dan kegiatan-kegiatan pada bidang sosial. Remaja ini dapat dikatakan mampu resiliensi dikarenakan keterlibatannya dalam kegiatan sosial merupakan sumber dan pengaruh terbesar remaja ini dalam membangun kembali pandangan hidupnya, untuk mengatasi masalah dan menjadi individu yang lebih positif (Kartika, 2017).

Hasil wawancara dengan remaja yang orang tuanya bercerai dan tinggal dengan keluarga besar menunjukkan bahwa setelah orang tuanya bercerai remaja

tersebut menjadi anak yang tertutup baik dengan keluarga maupun dengan teman sebaya. Remaja ini juga memiliki kepercayaan diri yang rendah, cenderung menyimpan masalahnya sendiri, sulit memiliki hubungan yang melibatkan perasaan karena takut disakiti, ditinggalkan, dan kecewa. Hubungannya dengan sang ibu dapat dikatakan dalam segi komunikasi baik-baik saja namun remaja ini tidak dapat bercerita mengenai masalah yang dihadapi karena takut merepotkan dan membuat sang ibu stres. Sedangkan hubungannya dengan sang ayah tidak dapat dikatakan baik-baik saja, karena sang ayah cenderung tidak peduli dan kurang perhatian terhadap dirinya. Selama tinggal dengan kakek-neneknya, remaja tersebut merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak dapat sebebaskan anak lainnya, banyak hal yang selalu dilarang oleh kakek-neneknya, dan kurang dapat mengekspresikan apa yang dirasakan karena tidak merepotkan kakek-neneknya (A, 2019).

Berdasarkan uraian diatas mengenai dampak-dampak dan permasalahan yang dihadapi remaja saat terjadi perceraian dari orang tuanya dan bagaimana dampak dari perubahan bentuk keluarga yang dialaminya. Remaja yang sedang menghadapi masalah terutama ketika menghadapi perceraian kedua orang tuanya perlu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali atau yang disebut resiliensi. Resiliensi dapat membuat remaja memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dan mampu bergerak maju untuk kembali menata masa depan dengan baik. Remaja yang memiliki kemampuan resiliensi akan mampu menata kehidupannya dan merencanakan masa depannya dengan baik, meskipun kondisi keluarganya tidak utuh seperti dahulu.

Peneliti tertarik dan ingin mendalami mengenai remaja dengan orang tua bercerai yang tinggal dengan keluarga besarnya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai yang tinggal bersama keluarga besar.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana gambaran resiliensi pada remaja yang memiliki orang tua bercerai dan tinggal dikeluarga besar.

1.3 Signifikan Penelitian

Dewanti dan Suprati (2014) melakukan penelitian terhadap remaja putri yang orang tuanya bercerai. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran resiliensi remaja putri terhadap problematika pasca orang tua bercerai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis pendekatan *theory driven*. Penggalan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan remaja mampu beresiliensi walaupun memiliki gambaran resiliensi yang berbeda, sehingga membuat kemampuan yang dimiliki oleh remaja tidak sama persis. Walau begitu remaja dikatakan mampu beresiliensi karena berhasil dalam mengartikan sebuah peristiwa sulit.

Kartika (2017) berpendapat bahwa remaja yang memiliki traumatis karena perceraian orang tuanya membutuhkan kemampuan beresiliensi agar mampu menghadapi kehidupan selanjutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

dinamika remaja yang mengalami perceraian dan kematian orang tuanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang menggunakan satu subjek yang diambil berdasarkan sampling kasus tipikal. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa faktor-faktor tahan banting, *locus of control*, dan spiritual sangat berkontribusi pada remaja dalam bertahan dan beresiliensi.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena melihat budaya di Indonesia yang kebanyakan setelah perceraian anak akan tinggal dengan kakek, nenek atau kerabat karena bertambahnya tuntutan untuk orang tua tunggal sebagai kepala keluarga. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran resiliensi remaja yang orang tuanya bercerai dan tinggal bersama keluarga besar. Penelitian ini akan menghasilkan data yang nyata karena akan dilakukan wawancara secara langsung, selain itu data tidak hanya di dapatkan dari subjek utama yaitu remaja yang mengalami, tetapi juga diambil dari orang-orang disekitar subjek sebagai data dukungan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak-anak maupun remaja yang mengalami hal serupa namun masih belum dapat menemukan intervensi sebagai dukungan remaja agar berhasil resilien.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana gambaran resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai tetapi tidak tinggal bersama salah satu orang tuanya, melainkan tinggal bersama dengan keluarga besar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dalam bidang ilmu psikologi mengenai resiliensi, khususnya resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai yang tinggal bersama keluarga besar.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi dan pemahaman untuk orang tua mengenai kondisi remaja ketika orang tua mengalami perceraian dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai dan harus tinggal bersama keluarga besar.
2. Memberikan informasi dan pemahaman untuk keluarga, khususnya keluarga besar agar dapat memberikan dukungan serta intervensi yang tepat saat berhadapan dengan remaja yang orang tuanya bercerai.
3. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk remaja dengan orang tuanya bercerai yang tinggal terpisah dari orang tua dan merasa belum mampu resilien.